

Dinamika Kelompok Tani Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

Nuranita¹, Muhammad Dassir², Makkarennu¹,

¹Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

²Laboratorium Pemanenan Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

*Email : nuranitanita55@gmail.com

ABSTRACT: The role and involvement of members in a group affect the dynamics that occur within the group to achieve the goals that have been set together. This study aims to analyze the dynamics of members of the Village Forest Farmers Group in Bantaeng Regency. The research was carried out by the Forest Farmers Group of Bontomarannu Village in Labbo Village, Tompobulu District, Bantaeng, South Sulawesi. Data collection was done through interviews with the chairman and group members of 15 respondents who were selected by purposive sampling. The results of this interview were then analyzed using descriptive analysis based on 8 elements of group dynamics with a Likert scale. The result shows that the dynamics that occur in village forest farmer groups are dynamic categories in which the cohesiveness of group members, group atmosphere and group effectiveness are factors that influence the dynamics in this group

Key words : Dynamics, Forest Village, Farmers Group

DOI:<http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v12i1.9895>

1. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial, hutan desa merupakan hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Hutan Desa Labbo merupakan salah satu hutan desa yang dicanangkan di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.55/Menhut-II/2010 Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng ditetapkan seluas 704 ha. Pengimplementasian pada tahap awal di wilayah ini adalah di Kecamatan Tompobulu yaitu Desa Labbo seluas 342 ha, Desa Pattaneteang seluas 339 ha dan Kelurahan Campaga seluas 23,68 ha. Kawasan hutan yang dijadikan hutan desa merupakan kawasan hutan dengan fungsi lindung. Ketiga hutan desa tersebut memiliki karakteristik potensi dan sumberdaya yang berbeda dimana Hutan Desa Labbo memiliki produk HHBK potensial adalah kopi, Hutan desa Pattaneteang memiliki HHBK potensial madu, dan Hutan Desa Pattaneteang diarahkan pada pengembangan ekowisata (Supratman dan Sahide, 2013).

Penyelenggaraan hutan desa dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian akses kepada masyarakat setempat melalui lembaga desa dalam memanfaatkan sumberdaya hutan (Supratman dan Sahide, 2010). Pengelolaan hutan desa pada intinya adalah mengelola hutan secara lestari sesuai fungsi-fungsi hutan masing masing fungsi hutan tersebut yang dilakukan secara optimal. Kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak sangat berperan mewujudkan tujuan pengelolaan hutan desa (Hasanuddin dkk, 2019). Peran kelompok dalam pengelolaan hutan sangat menentukan pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

Dinamika kelompok merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan suatu kelompok dalam rangka mencapai tujuan kelompok (Damanik, 2013). Dinamika kelompok penting dikaji sebab, banyak kelompok yang dibentuk dari kegiatan pemerintah atau swasta dalam penyampaian bantuan sosial. Kondisi seperti ini apabila kegiatan telah berakhir, kelompok tidak dapat mempertahankan anggotanya dan tidak dapat memfasilitasi anggotanya, dan pada akhirnya kelompok yang dibentuk tersebut akan berakhir atau tinggal nama saja. Hal ini tidak akan terjadi apabila kelompok memiliki dinamika yang tinggi atau dinamis (Dedeh dkk, 2015).

Kelompok yang dinamis ditandai dengan adanya saling interaksi yang lebih aktif didalam maupun diluar kelompok untuk memenuhi tujuan yang ditargetkan bersama. Peningkatan partisipasi anggota kelompok juga akan meningkatkan kedinamisan suatu kelompok dalam upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya (Hermanto dan Swastika, 2011). Hal yang sama juga dikemukakan Amalia dkk (2018) bahwa efektifitas kelompok sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok untuk mencapai tujuan kelompok telah ditetapkan Bersama.

Penelitian ini berfokus pada Kelompok Tani Hutan Desa (KTHD) Bontomarannu di Kabupaten Bantaeng. KTHD Bontomarannu di Desa Labbo dijadikan sebagai objek penelitian karena KTHD Desa Bontomarannu ini merupakan salah satu KTHD yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai wadah dari pengelolaan hutan desa di Kabupaten Bantaeng, KTHD Bontomarannu dibentuk pada Tahun 2009 dan sampai saat ini sudah berjalan 2 periode, pada periode pertama KTHD Bontomarannu sering ada kegiatan, bantuan dan kunjungan. Namun demikian, pada periode kedua KTHD Bontomarannu sudah kurang kegiatan-kegiatan ataupun kunjungan-kunjungan yang dilakukan sebagaimana pada periode pertama. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dinamika kelompok yang terjadi pada KTHD Bontomarannu.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada Hutan Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, pada KTHD Bontomarannu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2019 sampai Februari 2020. KTHD Bontomarannu di Desa Labbo dijadikan sebagai objek penelitian karena KTHD Bontomarannu ini merupakan salah satu KTHD yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai kelompok dari pengelolaan hutan desa di Kabupaten Bantaeng.

Desa Labbo termasuk dalam wilayah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak tempuh Desa Labbo ke pusat kota Kabupaten Bantaeng ialah ± 16 km. Desa ini memiliki luas wilayah $\pm 13,81$ ha, 9.8 km² dengan potensi lahan yang produktif diantaranya, perkebunan dan hutan. Selain itu, wilayah ini memiliki potensi beberapa komoditi/produk hasil hutan bukan kayu yang banyak dikelola oleh anggota kelompok. Desa Labbo memiliki kondisi daerah yang berbukit-bukit, berada

di atas gunung dengan ketinggian antara 1.200 m sampai 2.000 m di atas permukaan laut. Kondisi tanah yang cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang. Terdapat potensi lahan yang produktif diantaranya perkebunan dan hutan.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan peristiwa atau kejadian, mengenai perilaku seseorang atau keadaan pada suatu tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuisisioner, studi literatur, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab terhadap responden secara langsung dengan menggunakan kuisisioner wawancara yang telah dibuat. Data ini terdiri atas, Identitas responden (nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan pendidikan terakhir) dan unsur-unsur dinamika kelompok yang dikaji yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, dan efektifitas kelompok. Studi literatur yaitu pengumpulan data-data sekunder yang mendukung penelitian melalui pengutipan dan pencatatan data dari kantor desa, kecamatan, kabupaten, instansi terkait dan laporan yang terkait dengan penelitian dan dokumentasi yaitu pengambilan gambar pada berbagai objek untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendetail tentang topik atau objek yang dibahas.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat pada KTHD Bontomarannu di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Agar dapat memberikan gambaran dan informasi yang presentatif. Sampel ditentukan dengan pengambilan data dilakukan secara sengaja (purposive sampling) mulai dari pengurus inti yaitu ketua KTHD Bontomarannu, sekretaris KTHD Bontomarannu, bendahara KTHD Bontomarannu serta anggota yang aktif dengan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 15 orang.

2.4 Analisis Data Penutupan Lahan

Data yang telah dikumpulkan dengan metode wawancara dalam penelitian ini diolah serta diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif yaitu memberikan gambaran informasi secara jelas hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang didukung oleh teori yang berkaitan dengan objek penelitian dan skala likert yaitu dengan jenjang 1 (Tidak dinamis), 2 (Kurang dinamis), 3 (Dinamis) dengan data yang dihasilkan dari skala likert dalam analisis ini, digunakan untuk mengetahui kemampuan dari setiap konsep pengukuran variabel. Untuk mengetahui kedinamisan kelompok dilakukan perhitungan dengan menjumlahkan tiap-tiap skor unsur dinamika kelompok.

Ridwan (2012), mengemukakan bahwa untuk menghitung jumlah skor tertinggi seluruh pertanyaan yaitu dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden, untuk menghitung jumlah skor terendah digunakan cara yang sama tetapi menggunakan skor terendah dikalikan dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden. Sedangkan untuk menentukan skor ideal atau batas atas dan skor terendah atau batas bawah sebagai berikut:

Skor Keseluruhan (SMaks) penilaian pada unsur dinamika kelompok sebagai berikut:

$$SMaks = \text{Jumlah Variabel} \times \text{Jumlah responden} \times \text{skor tertinggi}$$

$$Smaks = 20 \times 15 \times 3 = 900$$

Jadi, jumlah variable yang digunakan pada penelitian ini yaitu 20 variabel, dengan jumlah responden 15 orang dan skor tertinggi pada kusioner penilaian variable adalah 3.

$$SMin = \text{Jumlah Variabel} \times \text{Jumlah responden} \times \text{skor terendah}$$

$$SMin = 20 \times 15 \times 1 = 300$$

Jadi, jumlah variable yang digunakan pada penelitian ini yaitu 20 variabel, dengan jumlah responden 15 orang dan skor terendah pada kusioner penilaian variable adalah 1.

Untuk menghitung skor penilaian tiap variable pengukuran pada unsur dinamika kelompok sebagai berikut:

$$SMaks = \text{Total skor} \times \text{Jumlah responden}$$

$$SMaks = 3 \times 15 = 45$$

$$SMin = \text{Total skor} \times \text{Jumlah responden}$$

$$SMin = 1 \times 15 = 15$$

Berdasarkan jumlah skor tertinggi maka dibuat tiga kategori yaitu, Dinamis, Kurang Dinamis, dan Tidak dinamis dengan interval nilai (kelas) yang akan ditentukan dari pengurangan antara skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi dengan jumlah kategori. Secara matematis dalam Junaedi (2012), interval kelas pengkategorian dinamika kelompok adalah

$$i = \frac{a - b}{k}$$

Keterangan: i = Interval kelas

a = Jumlah skor maksimum (Smaks)

b = Jumlah skor minimum (SMin)

k = Jumlah kelas/kategori

Untuk menghitung interval kelas pengukuran setiap variabel unsur dinamika kelompok sebagai berikut:

$$i = \frac{45 - 15}{3} = 10$$

Jadi interval kelas yang diperoleh adalah 10, maka untuk perhitungan skor pengukuran setiap variable dalam kategori yang telah ditentukan yaitu:

Tidak dinamis : 15 – 25

Kurang dinamis : 26 – 35

Dinamis : 36 - 45

Sedangkan interval kelas untuk pengukuran setiap unsur dinamika kelompok sebagai berikut:

$$i = \frac{900 - 300}{3} = 200$$

Jadi dari perhitungan secara matematis interval kelas keseluruhan skor yaitu 200 maka pembagian kategori adalah,

Tidak dinamis : 300 – 500

Kurang Dinamis : 501 – 700

Dinamis : 701 – 900

Untuk menghitung kedinamisan kelompok tani yaitu menjumlahkan skor dari jawaban setiap pertanyaan dengan Rumus $Y = Y1 + Y2 + Y3 + \dots$ dimana Y yaitu Dinamika kelompok dan Y1, Y2, Y3,dst adalah variabel yang digunakan dalam mengukur dinamika kelompok (Junaedi, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk membedakan responden laki-laki dan perempuan. Tabel berikut menunjukkan bahwa perempuan juga berperan dalam kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Selengkapnya tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	8	53
2	Perempuan	7	47
Total		15	100

3.1.2 Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja dan pendapatan yang akan diperoleh seorang pekerja. Umur produktif berkisar 15 sampai 64 tahun, semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin besar potensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun apabila melewati masa produktif maka akan berpengaruh pada kekuatan secara fisik sehingga mempengaruhi

pendapatannya pula (Putri dan Setiawina, 2013). Anwar dan Fatmawati (2018), menyatakan bahwa umur yang tergolong produktif merupakan umur yang telah mampu menghasilkan barang maupun jasa. Umur responden rata-rata masih termasuk didalam kategori umur yang produktif, sehingga dalam melakukan aktivitas masih tergolong baik dan dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Umur responden yaitu dari 31 tahun sampai lebih dari 60 tahun, selengkapnya tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Kategori Umur

No	Umur	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	30 – 40 tahun	6	40
2	41 – 50 tahun	3	20
3	51 – 60 tahun	6	40
Total		15	100

3.1.3 Responden Berdasarkan Pekerjaan

Masyarakat di desa Labbo sebagian besar pekerjaannya sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan daya dukung lingkungan seperti kebun, sawah, dan kawasan hutan. Petani yang sudah maju dan pengalaman berusaha taninya sudah lama kemudian menjadi pedagang pengumpul dan menjadi pengusaha yang memasok kebutuhan hasil pertanian ke pasar kecamatan atau kabupaten. Pekerjaan responden selengkapnya tersaji pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Petani	13	87
2	Wiraswasta	1	6,5
3	PNS	1	6,5
Total		15	100

3.1.4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan diri, sebab dengan pendidikan kita dapat mengukur kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Menurut Juliansyah dan Riyono (2018), pendidikan akan menunjang cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam mengambil keputusan maupun melakukan tindakan. Pendidikan akan menambah pengetahuan menjadi luas sehingga lebih mampu mengembangkan ide-ide yang ada. Penggolongan responden berdasarkan kategori tingkat pendidikan terakhir selengkapnya tersaji pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	13	87
2	SMP	-	-
3	SMA	1	6,5
4	S1	1	6,5
Total		15	100

3.2 Sejarah KTHD Bontomarannu

KTHD Bontomarannu sudah berjalan 2 periode dengan anggota KTHD Bontomarannu berjumlah 18 orang. Luas lahan KTHD Bontomarannu 18 ha dan setiap anggota mengelolah 1 ha lahan. Sesuai dengan peraturan Desa Labbo Nomor 02 Tahun 2010 tentang lembaga pengelola Hutan Desa Labbo, maka mandat pengelolaan Hutan Desa diserahkan kepada BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Ganting. BUMDes dalam kegiatan pengelolaan hutan desa adalah lembaga formal yang diperuntukkan untuk membantu ekonomi masyarakat desa, BUMDes Ganting mengkoordinir KTHD Bontomarannu yang ada di Desa Labbo dalam pengelolaan hutan desa.

Potensi sumberdaya alam yang ada di lokasi hutan desa yakni hasil hutan kayu yaitu sengon, *ka'ne*, albesia, mahoni, jati putih dan *surian*, sedangkan hasil hutan bukan kayu yang ada di Hutan Desa yaitu lebah madu, markisa kopi, cengkeh, dan kakao. Hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu didapatkan dari bantuan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng, dalam aturan pembagian hasil yaitu 20% diberikan kepada BuMDes. Sedangkan dalam memanfaatkan jasa lingkungan yaitu pemanfaatan jasa aliran air, pemanfaatan air, perlindungan keanekaragaman hayati, penyelamatan dan perlindungan lingkungan, atau penyerapan dan penyimpanan karbon.

Adapun kegiatan-kegiatan KTHD Bontomarannu didalam pengelolaan hutan desa yaitu penanaman kopi secara *Agroforestry*, pemanfaatan jasa lingkungan berupa aliran air ke rumah-rumah warga serta budidaya lebah madu, dari kegiatan inilah dapat dilihat dinamika yang terjadi pada KTHD Bontomarannu dalam mengelola hutan desa.

3.2.1 Unsur-Unsur Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam kelompok petani hutan yang menentukan atau mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif. Dinamika kelompok ini diukur dari delapan komponen indikatornya, yang meliputi: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas kelompok, (4) pembinaan dan pemeliharaan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan kelompok, dan (8) efektivitas kelompok.

Tabel 5. Tingkat Unsur Dinamika KTHD Bontomarannu

No.	Unsur dinamika	Skor Maksimal (SMaks)	Total skor	Persentase (%)
1.	Tujuan kelompok	90	84	93,3
2.	Struktur kelompok	135	111	82,2
3.	Fungsi tugas kelompok	135	120	88,8
4.	Pembinaan dan pengembangan kelompok	135	105	77,7
5.	Kekompakan kelompok	90	90	100
6.	Suasana kelompok	90	90	100
7.	Tekanan kelompok	90	60	66,6
8.	Efektifitas kelompok	135	135	100
Jumlah		900	795 (Dinamis)	88.3

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap unsur dinamika kelompok yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, tekanan kelompok, dan efektivitas kelompok pada KTHD Bontomarannu disimpulkan bahwa dinamika KTHD Bontomaraanu di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dikategorikan dinamis dengan total skor 795 atau 88.3% dimana unsur kekompakan, suasana dan efektifitas kelompok mempengaruhi kedinamisan dalam kelompok ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2003. Mewujudkan Hutan Desa Sebagai alternatif Pengelolaan Hutan berbasis Masyarakat Makalah Lokakarya Hutan Desa. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Amalia, A.S, Edy, B.T, dan Satmoko, S. 2018. Analisis Hubungan Dinamika Kelompok dengan Efektifitas Kelompok Tani Tranggulasi di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, Vol.2 (2), hal. 94-100
- Damanik, I.P.N. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokenca Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan*, Vol.9 (1), hal. 31-40
- Departemen Kehutanan. 2009. *Data Potensi Hutan Rakyat di Indonesia*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Dedeh, K.K, Muljono P, Saleh A. 2015. Dinamika Kelompok Penerima CSR PLN Tarahan Lampung Selatan. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 11 (2), September Hal 129-142
- Hasanuddin, D.A.L, Supratman, S dan Mahbub, A.S. 2019. Outlining the Dynamics of Forest Landscape and Farmer Lifescape in a Village Forest Profil in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 343, hal. 1 – 11

- Hermanto dan Swastika, D.K.S. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 9 (4), 371-390.
- Juliansyah, H dan Agung Riyono. 2018. *Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Pertanian Ekonomi Animal. Vol 1 (2) : 67.
- Junaedi, A. 2012. Dinamika KTHD Padi Sawah di Kampung Banjar Ausoy Distrik Minimeri Kabupaten Teluk Bintuni. Universitas Negeri Papua. Manokoari
- Putri, A.D dan Nyoman Djinar Setiawina. 2013. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 2 (4) : 175.
- Ridwan. (2012). Pengantar Statistika Sosial. Alfabeta, Bandung.
- Supratman, dan Sahide. M.A.K. 2010. Pembangunan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng: Konsep, Proses, dan Refleksi. Makassar. RECOFTC
- Supratman, dan Sahide. M.A.K. 2013. Hutan Desa dan Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Kabupaten Bantaeng: Jakarta. Direktorat Bina Perhutanan Sosial